

INDONESIA SEBAGAI *EMERGING POWER*: PERSPEKTIF EKONOMI MILITER

ROBBY DARWIS NASUTION

Program Studi Ilmu Pemerintahan

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: darwisnasution69@gmail.com

ABSTRACT

The era of leadership the president, constitutes a new era for indonesia to can perform and showed its existence of the world international .Depart from the era of reformasi where indonesia have a adversity in the field of economic reflected through the high inflation in that year, so in the era of leadership SBY slowly indonesian economy berlahan-lahan is going to get off the adversity. Not only in the economic sector, but in the liveliness in the international arena is also one of indicators indonesian awaken.Liveliness indonesia in the international arena seen from indonesia entrance to G-20 and become the next 11, namely countries that experienced economic growth significant and over the next few years will appear to be country with a strong economy. In addition, to maintain security in, in the sby this are starting to increase alutista good land sector, the sea, or air.This is done to maintain sovereignty and conflict prevention often happens with neighbouring countries, of increasing the strength of military this is only to restore military indonesia once again be Tiger Asia

Keywords: Indonesian, Emerging Power, Military Economic Perspective.

ABSTRAK

Era kepemimpinan SBY, merupakan era baru bagi Indonesia untuk bisa tampil dan menunjukkan eksistensinya terhadap dunia internasional. Berangkat dari era reformasi dimana Indonesia mengalami masa keterpurukan di bidang ekonomi yang tercermin lewat tingginya inflasi saat itu, maka di era kepemimpinan SBY perlahan perekonomian Indonesia berlahan-lahan sudah bisa bangkit dari keterpurukan tersebut. Bukan hanya di sektor ekonomi, tetapi di dalam keaktifan di kancah internasional juga merupakan salah satu indikator kebangkitan Indonesia. Keaktifan Indonesia dalam kancah internasional terlihat dari masuknya Indonesia dalam G-20 dan menjadi The Next 11, yaitu Negara-negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan dalam beberapa tahun kedepan akan muncul menjadi Negara dengan ekonomi yang kuat. Selain itu, demi menjaga keamanan wilayah, pada era SBY ini mulai meningkatkan alutista baik sektor darat, laut, ataupun udara. Hal ini dilakukan demi menjaga kedaulatan dan mencegah konflik yang sering terjadi dengan Negara-negara tetangga, peningkatan kekuatan militer ini semata-mata untuk mengembalikan militer Indonesia kembali menjadi macan Asia.

Kata Kunci : Indonesia Emerging Power, Perspektif Ekonomi Militer.

PENDAHULUAN

Pada kepemimpinan Presiden SBY, Ekonomi Indonesia bisa dikatakan mengalami peningkatan setelah krisis yang melanda Indonesia sejak reformasi 1998, dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi selama 10 tahun era - SBY, sekarang masuk ke dalam kategori kelompok 15 negara dengan skala ekonomi terbesar di dunia. Skala ekonomi tersebut diukur dari angka PDB dan besaran APBN, yang saat ini mencapai Rp. 1.529 Triliun. Pendapatan per kapita per tahun Indonesia naik 3 kali lipat selama 10 tahun terakhir, dari hanya Rp. 10,5 juta di jaman

Pemerintahan Megawati (2003) menjadi Rp. 33,7 juta di tahun 2013. Rasio utang luar negeri terhadap PDB juga merosot tajam, dari angka bahaya 85% di era Suharto/Habibie (1999), ke zona merah 65 % di era Gus Dur/Megawati di tahun 2003), lalu, merosot tajam ke zona aman sebesar 23, 4% di era SBY tahun 2013. Rasio rendah utang LN ke PDB adalah sebuah indikator yang sangat penting bagi perekonomian sebuah negara berkembang seperti Indonesia.¹

Nota Keuangan RAPBN 2008 yang disampaikan Presiden SBY pada Sidang Paripurna DPR RI tanggal 16 Agustus 2007 merupakan yang ketiga kali dimana fungsi perencanaan dan implementasi APBN dilakukan penuh pemerintahan SBY-JK. RAPBN 2008 itu kemudian disepakati dengan beberapa perubahan menjadi Undang-Undang pada Sidang Paripurna DPR tanggal 9 Oktober 2007. APBN 2008 dapat dikatakan sebagai APBN yang *pro-growth with cautious* (hati-hati). *Pro-growth*, karena target pertumbuhan ekonomi 6,8% tahun 2008 merupakan target *ambitious* paling tinggi selama reformasi. Target ini sebenarnya lebih rendah dari target yang ditetapkan dalam RPJMN yaitu sebesar 7,2%. Untuk pertama kali Presiden menyebut secara eksplisit faktor resiko sebagai bagian integral dalam perencanaan APBN, seperti resiko perubahan pada asumsi makro, program penjaminan, kondisi BUMN, bencana alam dan kebijakan pensiun dan jaminan sosial. Faktor-faktor ini seharusnya dapat terukur kontribusinya dan tidak boleh menjadi alasan “cuci tangan” (*escape clause*) bila target - target APBN 2008 tidak tercapai. Dengan demikian dapat diketahui berapa besar faktor resiko yang dapat dikendalikan dalam pelaksanaan APBN dan berapa resiko - resiko yang di luar kemampuan Pemerintah mengendalikannya.²

Sudah sejak lama Indonesia terlibat utang luar negeri dengan IMF, pada masa reformasi utang ini telah membebani ekonomi Indonesia. Ekonomi Indonesia yang tidak bisa tumbuh baik mengakibatkan tidak bisa cepat tersbayarnya utang di IMF tersebut. Baru pada masa kepemimpinan SBY, Indonesia memprogramkan untuk pelunasan utang kepada IMF. Hingga pada 2007, Indonesia berhasil mencapai laju pertumbuhan ekonomi lebih dari 6 persen, kecuali pada 2009. Ketika itu, karena memburuknya perekonomian global seiring dengan krisis di AS, Indonesia hanya mampu tumbuh 4,5 persen. Namun, setelah itu Indonesia kembali berhasil menjaga pertumbuhan ekonomi lebih dari 6 persen, kecuali pada 2013 yang hanya mampu tumbuh 5,78 persen.³ Bukan hanya pendapatan perkapita yang meningkat, tetapi jumlah sisa utang ke IMF, sebesar US. 3,1 Miliar dollar untuk menangani krisis pada 1998 sudah lunas terbayar. Sisa utang tersebut sebenarnya baru akan jatuh tempo wajib pelunasan di akhir 2010, namun, SBY mengambil kebijakan tegas untuk melunasinya lebih cepat di tahun 2006. Pelunasan utang ini memiliki dampak positif baik secara psikologis

¹<http://jaringnews.com/politik-peristiwa/opini/57655/dr-kastorius-sinaga-capaian-dan-tantangan-indonesia-pasca-sby-> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 10.25

²http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1694 Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 10.35

³<http://sumutpos.co/2014/02/74061/ekonomi-melambat-tumbuh-578-persen> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 10.37

maupun politis bagi masa depan Indonesia. Secara psikologis dengan terbayarnya utang tersebut, Indonesia telah “*fully recovered*” atau pulih total dari krisis ekonomi. Dengan demikian juga Indonesia memperoleh kembali kredibilitas dari komunitas internasional dan dari kalangan investor global. Sementara secara politik, pelunasan tersebut secara langsung telah membangkitkan rasa kepercayaan diri bangsa kita untuk mengelola ekonomi nasional secara mandiri tanpa harus mengikuti kemauan negara-negara asing yang selama ini berada dalam *posisi superior* sebagai negara “*donor*”.⁴ Perbaikan di bidang ekonomi ini juga telah memperbaiki peringkat Indonesia di mata investor global. Setelah kehilangan kepercayaan dari investor asing selama kurang lebih 14 tahun, untuk pertama kali pascakrisis Asia, Indonesia berhasil merebut kembali kredibilitas investor global lewat rating *investment grade* dari berbagai lembaga pemeringkat dunia seperti Standar and Poor, *Moody's Investors Service*. Di tahun 2012, Indonesia naik kelas di tengah persaingan ketat globalisasi. Dengan label “*investment grade*” atau layak menjadi tujuan investasi, perbaikan dan penguatan fondasi ekonomi Indonesia makin nyata dan terkonsolidasi.

Hanya selang setahun setelah melunasi utang IMF di 2006, SBY kembali membuat gebrakan yang mengejutkan dunia internasional dengan membubarkan CGI di tahun 2007. CGI (*Consultative Group on Indonesia*) adalah konsorsium dari 30 negara-negara, lembaga-lembaga kreditor dan donor untuk Indonesia yang dibentuk pada tahun 1992 oleh mendiang Presiden Suharto untuk menggantikan konsorsium yang sama, yaitu IGGI (*Inter-Governmental Group on Indonesia*).

Dari era pemerintahan Suharto hingga Presiden Megawati, CGI yang dinakhodai Pemerintah Belanda itu, ibarat “*juragan besar*” yang mau tak mau harus ditaati penuh oleh Indonesia karena memang setiap tahunnya mendikte langsung arah dan skenario pembangunan Indonesia lewat *perangkap utang LN* yang disalurkaninya. Setiap tahun CGI memasok hutang LN sekitar Rp. 25 triliun yang kemudian harus dibayar mahal dengan bunga, cicilan pokok dan *commitmen fee*. Namun, isu yang paling krusial dari perangkap utang LN adalah bahwa instrumen utang LN yang disalurkan konsorsium seperti CGI tersebut, lebih melayani kepentingan negara peminjam dibanding menjawab kebutuhan riil negara penerima. Program, proyek, bantuan teknis dan mobilisasi ekspertise yang dibiayai utang tersebut justru lebih berfungsi melayani ekspansi kapitalisme negara donor dibanding tujuan pengentasan kemiskinan secara langsung di negara penerima seperti Indonesia.⁵

Pembubaran CGI tersebut menjadi langkah fenomenal bangsa Indonesia dibawah kepemimpinan SBY. Banyak pro-kontra yang muncul dari kebijakan berani tersebut. Aneka lobbis, pendekatan dan bahkan tekanan politik untuk mencegah kebijakan berani ini datang dari berbagai penjuru. Ini mengingatkan selama kurang lebih empat puluh tahun beroperasi, vested

⁴Op.Cit. <http://jaringnews.com/politik-peristiwa/opini/57655/dr-kastorius-sinaga-capaian-dan-tantangan-indonesia-pasca-sby/>- Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 10.25

⁵ Ibid. Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 10.25

interested konsorsium donor telah menggurita seacara sistematis di dalam skema perangkap politik utang LN Indonesia.

Tidak hanya sektor negara dalam bentuk cadangan devisa, sektor swasta juga mengalami cipratan rejeki akselerasi pembangunan ekonomi di era pemerintahan SBY. Hal ini dapat dilihat dari grafik pertumbuhan nilai IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). Dari jaman Suharto/Habibie ke era Presiden Gus Dur/Megawati, kenaikan nilai IHSG hanya mengalami sekitar 14 %, yaitu dari nilai 676,9 (di era Suharto/Habibie) menjadi 1000,23 (di era Gus Dur/Megawati). Kenaikan nilai IHSG di era SBY/Budiono meroket tajam hingga mencapai 400% lebih menjadi 4.316, 6.⁶

Pertumbuhan IHSG Indonesia merupakan tertinggi di urutan ke 7 di seluruh Asia selama 10 tahun terakhir di bawah kepemimpinan SBY. Karena hal inilah kemudian oleh pelaku pasar global menyebut Indonesia dengan label baru sebagai “*the new emerging market*” di Asia Pasifik. Arus investasi dari luar (PMA) dan dari dalam negeri (PMDN) kemudian menimbulkan efek domino positif berupa pertumbuhan ekonomi yang tinggi, penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan dan kenaikan pendapatan per kapita.⁷

Selain meningkatnya ekonomi Indonesia, pemerintahan SBY-JK juga menghadapi gejolak harga minyak dunia. Kebijakan menaikkan harga BBM Maret dan Oktober 2005, ternyata berimbas pada situasi perekonomian tahun-tahun berikutnya. Pemerintahan SBY-JK memang harus menaikkan harga BBM dalam menghadapi tekanan APBN yang makin berat karena lonjakan harga minyak dunia. Kenaikan harga BBM tersebut telah mendorong tingkat inflasi Oktober 2005 mencapai 8,7% yang merupakan puncak tingkat inflasi bulanan selama tahun 2005 dan akhirnya ditutup dengan angka 17,1% per 30 Desember 2005.

Penyumbang inflasi terbesar adalah kenaikan biaya transportasi lebih 40% dan harga bahan makanan 18%. *Core inflation* pun naik menjadi 9,4% yang menunjukkan kebijakan Bank Indonesia (BI) sebagai pemegang otoritas moneter menjadi tidak sepenuhnya efektif. Inflasi yang mencapai dua digit ini jauh melampaui angka target inflasi APBNP II tahun 2005 sebesar 8,6%. Inflasi sampai bulan Februari 2006 masih amat tinggi 17,92%, bandingkan dengan Februari 2005 7,15% atau Februari 2004 yang hanya 4,6%. Yang menarik, Gubernur BI memprediksi inflasi tahun 2005 sebesar 14%⁸ dan Menteri PPN/BAPPENAS lebih berani lagi menjanjikan inflasi 2005 tidak akan lebih 12%.⁸

Efek inflasi tahun 2005 cukup berpengaruh terhadap tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), yang menjadi referensi suku bunga simpanan di dunia perbankan. Pada Agustus 2005, tingkat suku bunga SBI masih lebih tinggi (9,5%) dari tingkat inflasi (8,3%). Tetapi di bulan Desember 2005, keadaan menjadi kontraproduktif karena suku bunga SBI

⁶ Ibid. Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 10.25

⁷ Ibid. Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 10.25

⁸ Op. Cit. http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1694 Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 10.35

(12,75%) jauh di bawah angka inflasi (17,1%) dan jika keadaan ini kronis maka gangguan berikutnya tentu mengarah kepada likuiditas perbankan.⁹

Keberhasilan menjaga tingkat inflasi 6,6% dan menurunnya tingkat suku bunga SBI menjadi 9,75% pada Desember 2006 ternyata tidak berhubungan langsung dengan peningkatan investasi dan pemerataannya. Peran perbankan bagi pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memang harus terus ditingkatkan. Karena UMKM merupakan sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja banyak. Perbankan dalam kenyataannya masih terbelit dengan situasi kredit macet UMKM terutama pada bank-bank BUMN.¹⁰

Kelompok G20 dimulai pada 1999 sebagai pertemuan para Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral pasca Krisis Keuangan Asia. Kelompok ini didirikan untuk memperluas pembicaraan tentang isu-isu kebijakan ekonomi dan keuangan kunci dan memajukan kerjasama untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dunia yang stabil dan berkelanjutan guna kepentingan bersama.

Kelompok Dua Puluh (G20) menghimpun para pemimpin negara ekonomi maju dan berkembang utama dunia untuk mengatasi tantangan ekonomi global. Kelompok ini terdiri dari 19 negara dan Uni Eropa. Para pemimpin negara ekonomi G20 bertemu setiap tahun dan para Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral G20 bertemu beberapa kali dalam setiap tahun. Sebagaimana ditunjukkan melalui tanggapan negara-negara anggota G20 terhadap krisis keuangan global pada 2008, kelompok ini mampu mengambil tindakan tegas yang meningkatkan kehidupan masyarakat. Agenda G20 meliputi penguatan ekonomi global, reformasi lembaga keuangan internasional, meningkatkan regulasi keuangan dan mengawasi reformasi ekonomi yang lebih luas. G20 juga difokuskan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi global, termasuk mempromosikan penciptaan lapangan kerja dan pembukaan perdagangan. Untuk memajukan agenda tersebut, para pejabat senior dan kelompok kerja G20 melakukan koordinasi dan pengembangan kebijakan tentang isu-isu tertentu sehingga siap untuk dipertimbangkan oleh Para Pemimpin dan Menteri Keuangan tersebut.¹¹ G20 mengacu pada analisa kebijakan dan saran dari organisasi internasional termasuk Dewan Stabilitas Keuangan, Organisasi Perburuhan Internasional, Dana Moneter Internasional, Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan, Persatuan Bangsa-Bangsa, Bank Dunia dan Organisasi Perdagangan Dunia. Perwakilan dari organisasi-organisasi ini diundang untuk menghadiri pertemuan-pertemuan penting G20 itu.¹²

Kekuatan lain yang dimiliki G20 adalah kemampuannya untuk menghadirkan Direktur Pelaksana *International Monetary Fund (IMF)*, Presiden Bank Dunia dan juga ketua-ketua *International Monetary and Financial Committee (IMFC)*, *Development Committee (DC)*

⁹ Ibid. Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 10.35.

¹⁰ Ibid. Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 10.35

¹¹ https://www.g20.org/g20_priorities/multilingual_content/indonesian_about Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 10.59

¹² Ibid. Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 10.59

dalam setiap pertemuan-pertemuan tingkat menteri dan kepada negara. Kehadiran tokoh-tokoh penting dalam lembaga-lembaga keuangan internasional ini memperkuat kelompok 19 negara plus satu organisasi regional tersebut. Kesepakatan-kesepakatan yang dihasilkan dalam forum ini dengan demikian akan dapat diimplementasikan, termasuk kesepakatan menyangkut reformasi lembaga-lembaga finansial internasional.¹³

Dua tuntutan muncul sebagai implikasi dari keyakinan akan eksklusivitas ini. *Pertama*, bahwa G-20 harus bisa membuktikan kemampuannya untuk membuat resep-resep yang manjur bagi pemulihan perekonomian dunia dari krisis finansial dan kemudian mampu menciptakan tatanan perekonomian dunia yang stabil dan adil melalui penguatan lembaga-lembaga keuangan internasional yang ada. *Kedua*, bahwa G-20 berkepentingan untuk menjamin bahwa tingkat pertumbuhan perekonomian di keduapuluh anggotanya akan berpengaruh positif bagi perekonomian di negara-negara non anggotanya.¹⁴

Indonesia telah menjadi anggota G-20 sejak forum *intergovernmental* ini dibentuk di tahun 1999. Bagi Indonesia klub eksklusif ini merupakan arena bergengsi tinggi di mana Indonesia dapat mencapai kepentingan-kepentingan nasionalnya. Namun Indonesia juga memahami posisi unik dan tanggungjawab vitalnya untuk mewakili negara-negara berkembang. Ada beberapa poin yang membuat Indonesia termasuk menjadi anggota G20, antara lain, *Pertama*, Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang karena pertumbuhan ekonominya tercatat cukup penting di antara negara-negara berkembang lainnya dimasukkan dalam kategori *emerging economy* sehingga sebagai *emerging economy* Indonesia mendapat hak istimewa untuk duduk dalam klub tersebut. *Kedua*, Indonesia merupakan Negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat setelah China, Amerika Serikat dan India. *Ketiga*, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan karenanya dapat memainkan peran potensial untuk menjembatani perbedaan-perbedaan di antara peradaban dunia. Keanggotaan Indonesia dalam klub dapat membantu memperbaiki citra tentang perbedaan antara Barat dan Islam. *Keempat*, Indonesia merupakan negara demokrasi baru yang dalam proses konsolidasi. Keanggotaan Indonesia dapat memberikan inspirasi ke negara-negara lain untuk mempromosikan demokrasi dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi tinggi. *Kelima*, secara geografis Indonesia memiliki posisi yang signifikan. Indonesia merupakan satu-satunya anggota ASEAN yang menjadi anggota tetap G-20. Tentu saja bisa ditambahkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang di masa lalu pernah terpuruk oleh krisis ekonomi yang dahsyat dan kini telah berhasil mengatasinya dengan relatif baik. Keunikan ini diyakini menjadi alasan kuat dipilihnya Indonesia dalam G-20.¹⁵

Peran Indonesia dalam setiap KTT G-20 senantiasa memajukan kepentingan negara berkembang dan menjaga terciptanya sistem perekonomian global yang inklusif dan

¹³<http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Evaluasi%20Akuntabilitas%20dan%20Efektivitas%20G20.pdf>
Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.00 . Hal. 4

¹⁴ Yulius P Hermawan. Peran Indonesia dalam G-20: Latar belakang, Peran dan Tujuan Keanggotaan Indonesia. 2011. Friedrich-Ebert-Stiftung. Indonesia. Hal. III-IV

¹⁵ Ibid. Yulius P Hermawan. Hal. IV-V

berkelanjutan (antara lain: usulan pembentukan global *expenditure support fund*, menghindari pembahasan *exit strategy* paket stimulus fiskal yang dapat merugikan negara berkembang, dan mendorong tercapainya konsensus selaku *bridge builder*). Lebih lanjut peran tersebut antara lain:¹⁶

- a. Indonesia dapat mengedepankan pendekatan konstruktif dalam pembahasan isu di G-20.
- b. Semangat G-20 yang mendorong *equality, trust building* dan berorientasi solusi menjadikan forum G-20 menjadi forum yang demokratis di mana semua negara mempunyai kesempatan untuk *speaking on equal footing* dengan negara manapun.
- c. Pergeseran posisi Indonesia dari negara *low income countries* menjadi negara *middle income countries* serta dari negara penerima bantuan menjadi negara penerima sekaligus negara donor, membutuhkan penyesuaian profil Indonesia di dunia luar.
- d. Mengingat Indonesia mempunyai cukup banyak *success stories* dalam program pembangunan, partisipasi Indonesia dalam G-20 dapat digunakan untuk mengedepankan pengalaman Indonesia sebagai kontribusi global Indonesia dalam pembahasan forum G-20. Pada KTT Pittsburgh, misalnya, Indonesia menjadi contoh sukses pengalihan subsidi BBM tidak langsung menjadi subsidi langsung (program BLT). Indonesia dapat bekerjasama dengan Bank Dunia dan OECD untuk mengangkat berbagai *success stories* Indonesia.

Selain itu, kehadiran Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim memberikan citra positif bagi G-20 terutama untuk menangkis persepsi negatif dari tesis *clash of civilization* (benturan peradaban) antara peradaban Barat dan Islam. G-20 adalah antithesis perbenturan peradaban yang menunjukkan bahwa Barat siap bekerjasama dengan negara-negara Muslim. Memiliki sejumlah keunikan ini, tugas Indonesia menjadi ganda yaitu selain memperjuangkan kepentingan nasionalnya, Indonesia diharapkan dapat memadukan kepentingan negara-negara berkembang secara umum dan kepentingan-kepentingan negara-negara di Asia Tenggara serta dunia Muslim secara khusus. Kalau Indonesia berhasil memainkan peran ganda ini, Indonesia dapat berkontribusi dalam menjawab inti persoalan legitimasi yang selama ini menghantui G-20 sampai sekarang ini.

PEMBAHASAN

Masuknya Indonesia dalam G20 bukan hanya menjadi penghargaan yang tinggi, tetapi juga dijadikan ajang memasukkan kepentingan-kepentingan Negara dalam forum tersebut dengan tujuan untuk membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam negeri. Secara spesifik, Indonesia memperjuangkan beberapa kepentingan dalam negeri, kepentingan tersebut antara lain:¹⁷

- a. Penanganan Krisis Ekonomi

¹⁶<http://www.kemlu.go.id/Pages/IFPDisplay.aspx?Name=MultilateralCooperation&IDP=11&P=Multilateral&l=i>
d Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 10.55

¹⁷ Op. Cit. Yulius P Hermawan. Hal 42-47

Menjadi anggota G-20 pertama-tama memberikan Indonesia suatu kepercayaan lebih untuk menjaga perekonomian mampu bertahan dalam krisis besar yang melanda dunia. Sejak G-20 menyelenggarakan pertemuan tingkat menteri pertama di tahun 1999, G-20 telah memfokuskan diri pada cara-cara efektif untuk menangani krisis tersebut.

b. Peningkatan Daya Saing Bangsa Di Tingkat Global

Indonesia mengakui bahwa daya saing nasionalnya masih lemah dan karenanya Indonesia perlu untuk membuat upaya serius meningkatkannya, dengan bergabung dalam klub besar seperti G-20, Indonesia berharap dapat memperoleh keuntungan dengan meningkatkan kemampuan saingnya bagi produk-produk domestik di pasar global.

c. Peningkatan Citra Yang Luwes Di Forum Internasional

Bagi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, G-20 tidak hanya forum kerjasama ekonomi tetapi juga forum dimana beragam peradaban bertemu satu sama lain. G-20 adalah rumah yang menjadi sumber kekuatan ekonomi dan peradaban:

"G-20 untuk pertamakali mempertemukan semua peradaban besar ... bukan saja negara-negara Barat, tetapi juga China, Korea Selatan, India, Afrika Selatan dan negara-negara lainnya, termasuk tiga negara dengan penduduk Musim yang besar: Arab Saudi, Turki dan Indonesia."

Dalam konteks rumah peradaban, Indonesia siap untuk menjembatani perbedaan di antara peradaban termasuk Barat dan Islam. Presiden Yudhoyono menekankan bahwa Indonesia siap untuk menunjukkan wajah Islam yang moderat, toleran dan modern.

Prestasi dari Indonesia selanjutnya pada era SBY adalah masuknya Indonesia kedalam *"The Next 11"* beserta 10 negara lainnya. Hal ini merupakan prestasi yang membanggakan karena Indonesia dianggap sebagai Negara yang akan muncul menjadi Negara dengan ekonomi yang kuat dalam beberapa tahun mendatang. Jika dilihat, semua negara BRIC mempunyai pertumbuhan ekonomi sejak 2001 disaat ekonomi global sedang melemah dari tahun 2001-2001. Pada 2007. Tercatat pertumbuhan ekonomi Negara-negara BRIC pada saat itu adalah 4.4% (Brazil), 7.0% (Russia), 8.9% (India), dan 11,5 (Cina).¹⁸ O'Neil dan tim ekonom *Goldman Sachs* menominasikan Next Eleven atau N-11 yang akan menyusul BRIC. N-11 adalah 11 negara berkembang yaitu Indonesia, Bangladesh, Mesir, Iran, Korea Selatan, Meksiko, Nigeria, Pakistan, Filipina, Turki, dan Vietnam. Nominasi N-11 dengan cepat diterima oleh banyak ahli, investor, dan kepala negara. BRIC dan N-11 menjadi bermanfaat untuk memahami apa yang terjadi di dalam ekonomi dunia dan pasar. O-Neil menyebutnya sebagai *growth markets*. Ia menyebut secara khusus Indonesia, Korsel, Meksiko, dan Turki terbukti tangguh diterpa krisis global karena manajemen utang luar negeri dan defisit APBN,

¹⁸ <http://blog.euromonitor.com/2008/02/the-next-11-emerging-economies.html> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.01

memiliki jaringan perdagangan yang baik, dan didukung begitu banyak sumberdaya manusia yang siap untuk naik ke anak tangga ekonomi yang lebih tinggi.¹⁹

Menurut O'Neill, *The Next 11* memiliki populasi gabungan dari 4,5 miliar atau hampir 75% dari total global. Mereka tumbuh jauh lebih cepat daripada negara-negara maju di Amerika Utara dan Eropa. Dengan demikian, O'Neill memprediksi akan muncul 8 negara baru dalam BRIC (BRICs ditambah Korea, Indonesia, Turki dan Meksiko) serta prediksinya adalah Negara tersebut akan tumbuh empat sampai lima kali lipat dari Amerika Serikat.²⁰

Munculnya kekuatan ekonomi tidak terbatas semata-mata untuk BRICS, dan ada lebih banyak negara menunggu dalam antrean untuk bergabung BRICS. Bahkan, menurut mantan ketua *Goldman Sachs* dan orang yang pertama kali diidentifikasi BRIC tersebut, Jim O'Neil, sebelas dari mereka adalah mendapat catatan khusus seperti Bangladesh, Mesir, Indonesia, Iran, Meksiko, Nigeria, Pakistan, Filipina, Turki, Korea Selatan, dan Vietnam adalah negara *Goldman Sachs* pada tahun 2005 diidentifikasi sebagai "Next 11" (N-11). Kriteria yang mereka digunakan adalah stabilitas politik negara dan kebijakan fiskal dan moneter, juga tentang jumlah hambatan perdagangan yang dikenakan pada masing-masing negara. Selain itu, kualitas pendidikan di masing-masing negara adalah faktor kunci dari kriteria yang ditetapkan O'Neill untuk memilih The Next 11.²¹

Negara *The Next 11* seperti Bangladesh, Mesir, Indonesia, Korea Selatan, Mexico, Nigeria, Pakistan, Philipina, Turkey dan Vietnam mempunyai variasi baik secara geografis maupun ekonomi. Dari kesebelas Negara ini dipercaya dalam masa depan mempunyai potensi besar tumbuh menjadi Negara dengan tingkat ekonomi yang tinggi, hal ini bisa dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dari tahun ke tahun dari kesebelas Negara ini.²²

Kebutuhan akan keamanan adalah prioritas utama bagi Negara yang mempunyai wilayah yang luas dan mempunyai perbatasan wilayah yang berdekatan dengan Negara lain sehingga sering menimbulkan kontak senjata. Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai wilayah (baik perairan maupun daratan) yang luas, sehingga sangat penting untuk meningkatkan kekuatan pertahanan alutistanya. Modernisasi sistem persenjataan Indonesia saat ini belum optimal dan masih membutuhkan setidaknya satu dekade lagi untuk dapat berperan maksimal. Unjuk kekuatan sistem persenjataan terbaru, seperti kehadiran pesawat F-

¹⁹ Mudrajad Kuncoro. Kebangkitan Ekonomi Indonesia?.2012. hal 2 (www.mudrajad.com/wp-content/uploads/2013/03/Kebangkitan-ekonomi-Ind-14-Mei2012.pdf Diakses tanggal 27 November 2014 Pukul 22.54)

²⁰ <http://www.theguardian.com/global-development/poverty-matters/2011/feb/18/brics-next-11-economy-transformation-uk> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.05

²¹ <http://economicstudents.com/2013/04/move-over-brics-the-next-eleven-has-emerged/> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.09

²² Op. Cit. <http://www.theguardian.com/global-development/poverty-matters/2011/feb/18/brics-next-11-economy-transformation-uk> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.05

16, Sukhoi, tank Leopard serta kapal frigate terbaru, juga diniatkan untuk memberitahu bahwa militer Indonesia serius mengadopsi teknologi militer terbaru.

Buku Putih Pertahanan Indonesia yang terbit 2008 menyebut perlunya untuk membangun kekuatan bersenjata dengan terencana. Target Kekuatan Pokok Minimum (KPM/MEF) dirancang tercapai pada 2024. Itu berarti hingga 11 tahun mendatang, Indonesia harus dapat menerima kondisi saat ini, yaitu dengan kekuatan tempur yang bahkan di bawah minimum.²³

Pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, menghabiskan anggaran pertahanan hingga Rp 150 triliun Rupiah antara 2010-2014 dan menargetkan tercapainya kemandirian senjata untuk kebutuhan TNI. Ini dilakukan setelah sistem persenjataan Indonesia tertinggal sejak 15 tahun terakhir sehingga kalah bersaing dengan sistem persenjataan negara-negara tetangga seperti Singapura atau Malaysia.²⁴ Langkah panjang ini dirasa perlu untuk mengembalikan TNI sebagai kekuatan bersenjata yang disegani di ASEAN maupun di dalam negeri. Sejak dibelit krisis moneter tahun 1997, kekuatan ABRI (sebelum TNI) nyaris compang-camping. Pemerintah SBY kemudian menggenjot angka belanja senjata yang sampai 2024 diharapkan mencapai titik idealnya, sekitar Rp 170 triliun per tahun atau setara dengan 1,5% dari APBN. Bila diteruskan sesuai rencana, kekuatan pertahanan Indonesia akan menjadi salah satu yang terbesar di Asia.

Menurut Kementerian Pertahanan, modernisasi alat utama sistem senjata (alutsista) TNI sudah mencapai 40% dari target 100% sampai tahun 2024. Sehingga dalam dua rencana strategis yang akan datang selama 10 tahun, pemerintah diharapkan dapat mencapai 60% sisanya.²⁵ Prosentase ini mengisyaratkan bahwa modernisasi alutista yang dilakukan oleh Indonesia sudah melebihi batas minimum untuk menjaga pertahanan Negara. Adapun modernisasi Alutista yang sudah dilakukan Indonesia pada masa pemerintahan SBY antara lain:

Pertahanan darat masih menjadi prioritas utama bagi sebuah Negara, dengan melihat banyaknya gedung-gedung vital yang rawan mendapat terror atau ancaman secara langsung. Maka dari itu penambahan dan modernisasi alutista darat telah menghabiskan sebagian besar anggaran total belanja alutista Negara Indonesia.

Beberapa alutsista untuk TNI AD antara lain seperti Kendaraan Taktis (Rantis) 4x4 2,5 ton yang masuk seluruhnya pada tahun 2014. Kemudian alutista jenis Meriam Artileri Medan (Armed) 155 mm atau Howitzer (Caesar) sebanyak 37 unit yang bisa dioperasikan oleh 2

²³ <http://www.artileri.org/2013/07/menanti-kekuatan-tni-satu-dekade-ke.html> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.21

²⁴ http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2014/10/141006_preview_hut_tni Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.15

²⁵ Ibid. Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.15

orang Kowan TNI, sehingga efisien dalam penggunaannya. Selain itu Howitzer ini merupakan meriam teknologi digital, dengan transmisi otomatis, serta power steering.²⁶

Pada bulan Juni tahun 2014, alutsista Raket Sistem Multi Laras ASTROS buatan Brazil sebanyak 38 unit dengan harganya USD 404 Juta sudah bisa dikirim. Meriam dengan jarak ratusan kilometer tersebut sudah di uji coba di Brazil. Disamping itu nantinya akan masuk dan bisa hadir pada 5 Oktober 2014 berupa peluru kendali rudal untuk Artileri Pertahanan Udara (Arhanud) sebanyak 111 unit. Untuk alutsista TNI AD lainnya yakni berupa Main Battle Tank (MBT) Leopard siap dikirim beserta tank pendukung.²⁷

Sementara itu rangkaian kesiapan alutsista yang diproduksi industri pertahanan dalam negeri, terdapat jumlah tambahan dari panser Anoa sebanyak 24 unit sebagai bagian dari 250 unit yang sudah dibuat PT Pindad dari tahun 2007. Selain itu terdapat pelaksanaan retrofit tank ringan AMX-13 sebanyak 13 unit. Terkait retrofit tank AMX 13 ini Wamenhan mengatakan TNI sudah punya tank ringan AMX -13 sebanyak kurang lebih 400 unit tetapi sudah tidak layak lagi sehingga harus diretrofit. Jika industri pertahanan dalam negeri bisa meretrofit tank AMX 13 sejumlah 400 unit maka bisa menjadi potensi untuk memasarkannya ke negara-negara yang memerlukan.²⁸

Keinginan pemerintah untuk kembali menjadi Macan Asia, tampaknya bukan ucapan di mulut saja. TNI AD memodernisasi alutsista ke tingkat yang lebih tinggi seperti: MBT Leopard, Meriam Caesar 155mm, Howitzer tarik 155mm KH 179, Heli Serang Apache AH 64 Guardian, Raket Lapan dan sebagainya. Begitu pula dengan TNI AU dengan pesawat tempur heavy fighter SU 27/30 dilengkapi rudal-rudalnya.²⁹

Modernisasi alutista laut juga harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan melihat luasnya wilayah laut Indonesia dan krusialnya batas-batas wilayah Negara. Melihat sering terjadinya konflik baik dari kapal Negara tetangga maupun sering masuknya kapal nelayan asing maka tidak hanya membutuhkan patrol air tetapi juga patroli udara di wilayah laut Indonesia.

Untuk TNI AL, kapal angkut tank ada 3 unit yang bisa mengangkut tank ringan dan tank berat, untuk 1 kapal ini kira-kira bisa mengangkut 10 tank ke pulau-pulau yang memerlukan *deploy* dari tank itu sendiri. Sedangkan alutsista untuk mendukung TNI AU, PT. DI sudah menambah lagi helikopter NAS dan pesawat CN-235 Patroli Maritime Aircraft (PMA) yang digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan patroli maritim.³⁰

TNI AL tidak ketinggalan dengan dita, bakhannya Rudal Yakhot serta kapal selam Kilo dan Amur dilengkapi rudal berdaya jangkau 300 km. Semua angkatan berupaya meningkatkan

²⁶ <http://www.artileri.org/2014/05/laporan-perkembangan-modernisasi-alutsista-tni.html> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.16

²⁷ Ibid. Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.16

²⁸ Ibid. Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.16

²⁹ <http://jakartagreater.com/sumber-dana-modernisasi-alutsista-tni/> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.31

³⁰ Op Cit. <http://www.artileri.org/2014/05/laporan-perkembangan-modernisasi-alutsista-tni.html> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.16

daya gempur dan daya jelajah mereka, layaknya suara auman macan yang menggentarkan. Platform utama TNI AL adalah kapal permukaan. Seperti yang disampaikan Bung Palapa, TNI AL tertarik dengan frigate Talwar Class Rusia, untuk meningkatkan kemampuan operasional. Sementara Panglima TNI Jenderal Moeldoko menyatakan TNI tertarik membeli pesawat tempur SU-35, namun sedang dipikirkan pembiayaan/ sumber dananya.³¹

Untuk TNI AU, terdapat beberapa peralatan militer yang didatangkan dari luar negeri seperti pesawat tempur T-50i sebanyak 16 unit yang kemudian dilengkapi oleh pesawat tempur Sukhoi dan pesawat Combat SAR EC-75 sebanyak 6 unit serta CN-295 sebanyak 9 unit. Berhubung pesawat ini merupakan *joint production* antara PT DI dan Airbus Military maka akan memberikan kontribusi pada industri pertahanan dalam negeri. Apabila 9 unit itu sudah selesai dikirim maka nanti sepenuhnya PT DI bertugas membangun 7 unit lagi dalam mengisi satu skadron 16 unit yang akan dikerjakan pada Renstra mendatang.³²

Mengenai alutsista yang lainnya, terdapat helikopter serang Apache 8 unit dari Amerika Serikat, yang akan didatangkan 2 unit pertama pada saat 5 Oktober dan sekaligus latihan bersama AD Amerika Serikat. Selain itu TNI AU mendatangkan pesawat F-16 sebanyak 24 unit hasil hibah dari Amerika Serikat, yang telah diupgrade menjadi setara dengan block 52 yang akan datang secara bertahap mulai pada bulan Juni 2014.³³

Pemerintah juga membeli pesawat Hercules C-130 dari Australia sebanyak 5 unit dengan harga 906 miliar rupiah. Direncanakan pada bulan Mei 2014 sudah melaksanakan kontrak pengadaannya. Pesawat Hercules ini dibeli dalam keadaan *serviceable*, dan sudah mulai berdatangan satu persatu disamping itu terdapat program hibah dari pemerintah Australia sebanyak 4 unit. Dengan adanya tambahan pesawat 9 unit hasil dari pengadaan dan hibah dari Australia, maka TNI AU sudah memiliki 32 pesawat Hercules untuk memperkuat skadron angkut.³⁴ Dengan ditambahkan beberapa skuadron tempur ini maka diharapkan kekuatan udara Indonesia bisa lebih kuat sehingga bisa menjaga keamanan dan keutuhan Negara ini.

Sebuah penelitian lembaga strategi keamanan di London menyebutkan, anggaran belanja persenjataan di Asia selama tahun lalu meningkat 14%, termasuk Indonesia dan negara Asia Tenggara lainnya. Ketidakpastian konflik perbatasan di perairan Laut Cina Selatan dianggap salah-satu pencetusnya. Selain itu, dimasa pemerintahan SBY Indonesia telah menjalin kerjasama dengan Korea Selatan untuk pengadaan sistem persenjataan utama senilai 8 miliar Dolar Amerika Serikat.³⁵ Persiapan kemandirian industri persenjataan TNI

³¹ Op. Cit. <http://jakartagreater.com/sumber-dana-modernisasi-alutsista-tni/> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.31

³² Op Cit. <http://www.artileri.org/2014/05/laporan-perkembangan-modernisasi-alutsista-tni.html> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.16

³³ Ibid. Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.16

³⁴ Ibid. Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.16

³⁵ http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2014/10/141006_preview_hut_tni Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.15

sungguh-sungguh dipersiapkan, diantaranya melalui pabrikan industri pertahanan di Bandung yaitu PT. Pindad dan PT. Dirgantara Indonesia (PT DI). Tujuan utama pembangunan industri ini adalah agar penyediaan kebutuhan peralatan militer Indonesia terus berjalan tiap tahunnya. Hasil produksi alat militer itu digunakan tiga angkatan yakni TNI Angkatan Darat (AD), Angkatan Udara (AU), dan Angkatan Laut (AL).

PENUTUP

Kebijakan pembangunan kekuatan dan kemampuan TNI yang dituangkan dalam perencanaan strategis TNI yang selama ini masih terfokus pada mewujudkan Kekuatan Pokok Minimum Pertahanan (*Minimum Essential Force - MEF*), dengan titik berat pada modernisasi dan melengkapi alat utama sistem persenjataan (Alutsista) yang mengutamakan produksi dalam negeri, guna terwujudnya kekuatan Pertahanan Negara yang cukup dan lebih memadai.³⁶ Makna dan hakekat dari kekuatan “*cukup*”, adalah kekuatan yang mampu mengemban tugas-tugas operasional yang sedang dan akan diemban di masa depan serta setiap saat dapat dikembangkan bila diperlukan, tidak berlebihan di tengah keterbatasan anggaran dan tidak ketinggalan di tengah kemajuan teknologi militer, serta memancarkan *deterrence effect* atau daya tangkal yang tinggi, sehingga disegani oleh kawan atau lawan.³⁷ Namun demikian aspek pembinaan, pemeliharaan, dan perawatan terhadap apa yang telah dimiliki, baik personel, alat perlengkapan (Alkap), alat utama (Alut) maupun Alutsista harus terus dilaksanakan dan ditingkatkan sebagai landasan pacu yang kokoh. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai usia pakai yang optimal dan menghindari, serta menekan terjadinya ”resiko”, baik berupa *incident* (kejadian bahaya) atau *accident* (kecelakaan), hingga pada tingkat yang serendah - rendahnya.³⁸

³⁶ <http://www.artileri.org/2012/12/modernisasi-kekuatan-tni-fokus-pada-kekuatan-pokok-minimum.html>
Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.21

³⁷ <http://www.tni.mil.id/view-43732-panglima+tni+pembangunan+kekuatan+tni+terfokus+pada+kekuatan+pokok+minimum+pertahanan.html>
Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.21

³⁸ Ibid. Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.21

DAFTAR PUSTAKA

Hermawan, P. Yulius. Peran Indonesia dalam G-20: Latar belakang, Peran dan Tujuan Keanggotaan Indonesia. 2011. Friedrich-Ebert-Stiftung. Indonesia.

<http://jakartagreater.com/sumber-dana-modernisasi-alutsista-tni/> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.31

<http://jaringnews.com/politik-peristiwa/opini/57655/dr-kastorius-sinaga-capaian-dan-tantangan-indonesia-pasca-sby-> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 10.25

<http://sumutpos.co/2014/02/74061/ekonomi-melambat-tumbuh-578-persen> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 10.37

http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2014/10/141006_preview_hut_tni Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.15

http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2014/10/141006_preview_hut_tni Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.15

<http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Evaluasi%20Akuntabilitas%20dan%20Efektivitas%20G20.pdf> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.00 . Hal. 4

<http://www.kemlu.go.id/Pages/IFPDisplay.aspx?Name=MultilateralCooperation&IDP=11&P=Multilateral&l=id> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 10.55

http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=1694 Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 10.35

<http://www.theguardian.com/global-development/poverty-matters/2011/feb/18/brics-next-11-economy-transformation-uk> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.05

<http://www.tni.mil.id/view-43732-panglima+tni+pembangunan+kekuatan+tni+terfokus+pada+kekuatan+pokok+minimum+pertahanan.html> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.21

https://www.g20.org/g20_priorities/multilingual_content/indonesian_about Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 10.59

<http://blog.euromonitor.com/2008/02/the-next-11-emerging-economies.html> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.01

<http://www.artileri.org/2012/12/modernisasi-kekuatan-tni-fokus-pada-kekuatan-pokok-minimum.html> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.21

<http://economicstudents.com/2013/04/move-over-brics-the-next-eleven-has-emerged/> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.09

<http://www.artileri.org/2013/07/menanti-kekuatan-tni-satu-dekade-ke.html> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.21

<http://www.artileri.org/2014/05/laporan-perkembangan-modernisasi-alutsista-tni.html> Diakses tanggal 29 Oktober 2014 Pukul 11.16

Kuncoro, Mudrajad. Kebangkitan Ekonomi Indonesia? 2012. hal 2 (www.mudrajad.com/wp-content/uploads/2013/03/Kebangkitan-ekonomi-Ind-14-Mei2012.pdf Diakses tanggal 27 November 2014 Pukul 22.54)